

**MENELUSURI KONSEP MANUSIA JAWA BERDASARKAN ALIRAN PANGESTU
DAN
IMPLIKASINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI EKOLOGI**



OLEH:
TALENTIKA KRISTARINI
01140013

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA 2018

**MENELUSURI KONSEP MANUSIA JAWA BERDASARKAN ALIRAN PANGESTU
DAN
IMPLIKASINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI EKOLOGI**

**OLEH:
TALENTIKA KRISTARINI
01140013**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

Menelusuri Konsep Manusia Jawa Berdasarkan Aliran Pangestu

Dan

Implikasinya Bagi Konstruksi Teologi Ekologi

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

TALENKA KRISTARINI

01140013

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

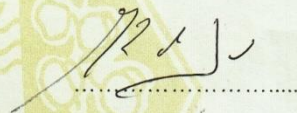
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 03 Agustus 2018

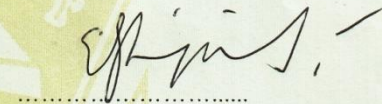
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. G. Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 15 Agustus 2018

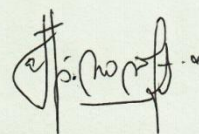
Disahkan Oleh :

Dekan

Kepala Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.d



Pdt, Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Benih Ide penulisan skripsi ini berawal dari perenungan pribadi saya dalam memaknai semua tindakan yang saya lakukan. Sering kali tindakan itu hanya berhenti pada sebuah pemaknaan dangkal bahwa tindakan yang saya lakukan adalah hal yang sudah seharusnya lakukan. Tak dilakukan dengan kesadaran bahwa setiap rentetan tindakan itu memiliki arti, mencerminkan jati diri yang juga harus saya refleksikan. Perenungan ini kemudian membuat diri saya melihat segala hal yang berada di luar diri saya sebagai sebuah proses mengadanya saya sekarang ini. Saya menyadari bahwa dalam hal sekecil tindakan pun manusia dapat menghayati keberadaan dirinya dan merasakan kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Melalui sosok manusia Jawa yang dalam kesehariannya penuh dengan laku spiritual serta selalu berusaha mencapai kesadaran diri

Hidup adalah sebuah kesempatan untuk belajar dan dapat belajar adalah kesempatan yang mengagumkan. Saya sungguh bersyukur ketika dalam penulisan skripsi ini saya dapat kesempatan untuk belajar banyak hal baru dari berbagai macam sumber yang saya baca sekaligus belajar untuk mengolah kesadaran yang saya miliki. Saya menyadari bahwa untuk dapat mencapai titik ini saya juga membutuhkan orang lain.

Untuk kedua orang tua terkasih Bpk. Sih Kamulyan dan Ibu. Sri Kristimulyani, terima kasih karena hadir sebagai sosok orang tua sekaligus sahabat yang senantiasa mendukung secara total. Meneguhkan pilihan dan menguatkan langkah kaki untuk terus bergerak maju bersama proses hidup. Terima kasih juga sudah mau menjadi teman setia untuk berbagi keyakinan dan juga kisah hidup. Maaf telah membuat kalian menunggu sangat lama untuk hal ini. Meski tak sebanding dengan apa yang telah kalian berikan tapi ijinan aku mempersembahkan skripsi ini untuk kalian. I love you.

Teruntuk diriku, terima kasih karena sudah mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. I love you diriku (hehehe). Untuk semua keluarga besar di rumah Djokromo Family dan Big Family terima kasih karena selalu memberikan semangat dan motivasi lewat guyonan yang sedikit sarkas. Untuk dua saudara tak seapak dan seibu tapi berasa kandung Bima dan juga mbak Brita. Ohhhh aku sangat bersyukur kalian senantiasa berjalan bersama dalam proses hidupku ini. Untuk Gideon si tukang cari onar dan Nopi si penengah yang baik hati, terima kasih untuk setiap

dukungannya. Terima kasih juga untuk semua teman se-angkatan “Beautiful Mozaik” yang memberikan dukungan tiada hentinya. Colek Amelia, Dorena (on going sarjana), Rini, nona Sohilit, nona Carolina mantan tetangga kamar asrama-kontrakan-ruang sidang, Sandra, Binerkahan yang selalu membawa berkah, Jeannette si cici baik hati dan juga kekasih hatinya mas Yudhistira, dan mantan personil kontrakan parker dalam Siska, Nella dan Kate. Terima kasih juga untuk dua kakak tingkat yang baik hati ini mbak Vesti, mas Chosa. Untuk Adinda Angelia, Fidya Lomi, Ria Karlina, Abdiela, dan adik sinode yang sedikit ndak sopan Christi, terima kasih dukungannya. Ayo cepatlah menyusulku (hehehe). Dan untukmu teman masa kecil yang menjadi kakak tingkatku Samuel Ferdianto, terima kasih sudah menjadi teman diskusi yang selalu memberikan inspirasi. Skripsi ini terinspirasi dari refleksimu akan Allah dan kehidupan.

Saya juga mengucapkan terima kasih untuk keluarga besar Fakultas Teologi, para dosen dan juga staf tempat saya berproses selama 4 tahun ini. Saya sungguh bersyukur bisa menjadi bagian dari UKDW khususnya Fakultas Teologi. Dan untuk dosen pembimbing saya, Dr. Kees de Jong yang sangat luar biasa sabar dalam membimbing dan senantiasa memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dalam satu semester, saya ucapkan terima kasih. Tanpa kalian semua mustahil saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Dan kepada siapa saja yang tak dapat saya sebutkan, baik saya sadari atau tidak saya sadari selalu mendukung saya dalam doa selama saya studi terutama dalam proses penulisan skripsi ini, terima kasih untuk kebaikannya. Kiranya Allah yang senantiasa menyertai dan memberkati dalam setiap kehidupan.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018 Bangirejo TR II

Talentika Kristarini

DAFTAR ISI

MENELUSURI KONSEP MANUSIA JAWA BERDASARKAN ALIRAN PANGESTU DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI EKOLOGI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFRAT ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
BAB I	
1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Rumusan Masala.....	7
3. Judul Skripsi.....	7
4. Batasan Permasalahan.....	7
5. Tujuan Penulisan.....	7
6. Metode Penulisan.....	8
7. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	
1. Pendahuluan.....	9
2. Sejarah Berdirinya Aliran Pangestu.....	10
3. Menggali Makna akan Hakikat Manusia Jawa Aliran Pangestu.....	11
3.1 Konsep tentang Tuhan.....	11
3.2 Konsep Tentang Alam Semesta.....	12
3.3 Konsep tentang Manusia.....	15
4. Konsep Tentang Manusia Jawa (Aliran Pangestu).....	20
5. Praktik Spiritualitas Jawa (Aliran Pamgestu).....	21
6. Kesimpulan.....	27
BAB III	
1. Pengantar.....	28
2. Kekaguman Yang Menyebabkan Bencana Lingkungan Hidup.....	28
3. Menelisik Akar Permasalahan Kerusakan Lingkungan Hidup.....	33
3.1 Menguasai Atau Dikuasai Alam.....	33
4. Perjalanan Perubahan Paradigma Manusia.....	40
4.1 Aku Si Penguasa.....	40

4.2 Diciptakan untuk Memelihara.....	42
4.3 Menguasai dan Menaklukkan.....	44
5. Merumuskan Panggilan Bagi Manusia Ditengah Krisis Ekologi.....	46
6. Kesimpulan.....	49
BAB IV	
1. Misi Manusia Sebagai Citra Allah Serta Hubungannya Dengan Sesama Ciptaan.....	50
2. Hubungan Manusia Jawa Aliran Pangestu Dan Alam.....	53
BAB V	
1. Kesimpulan.....	60
2. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

©UKDW

ABSTRAK

MENELUSURI KONSEP MANUSIA JAWA BERDASARKAN ALIRAN PANGESTU DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI EKOLOGI

Oleh: Talentika Kristarini (01140013)

Manusia adalah kata yang dapat dilihat dan diartikan dalam banyak sudut pandang, baik itu dalam pandangan agama maupun budaya. Dalam pandangan budaya Jawa khususnya aliran Pangestu, manusia dilihat sebagai ciptaan yang tidak hanya memiliki pancaran cahaya Ilahi namun juga terdiri dari unsur-unsur alam. Kesamaan unsur pembentuk manusia dengan alam menjadikan manusia Jawa memperlakukan alam sebagai rekan yang pada dirinya memiliki nilai tersendiri. Alam sangat dihormati dan dihargai, dan salah satu bentuknya bisa dilihat dari tradisi pemberian sesajen, larangan-larangan tertentu dan juga pensakralan sesuatu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu khususnya perkembangan teknologi dan masuknya agama, membuat kearifan lokal manusia Jawa mulai terkikis. Ritual-ritual yang dulunya dilakukan mulai ditinggalkan karena dirasa tak lagi masuk akal dan bahkan dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan dari agama yang diakui di Indonesia. Hal ini kemudian berimbas langsung pada perilaku yang manusia tunjukkan kepada alam. Makin lama alam mengalami kerusakan yang parah akibat tindakan destruktif manusia. Melihat hal ini gereja hendaknya mau untuk terlibat secara langsung dalam upaya meminimalisir terjadinya tingkat kerusakan alam karena ulah manusia melalui pengajaran. Serta tak lupa juga ikut melibatkan budaya dan kearifan lokal sebagai saran dalam berteologi.

Kata Kunci: Manusia Jawa, Aliran Pangestu, Anasir, Budaya Jawa, Teologi Ekologi

Lain-lain: viii + 64; 2018 30 (1967-2018)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018



Talentika Kristarini

ABSTRAK

MENELUSURI KONSEP MANUSIA JAWA BERDASARKAN ALIRAN PANGESTU DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI EKOLOGI

Oleh: Talentika Kristarini (01140013)

Manusia adalah kata yang dapat dilihat dan diartikan dalam banyak sudut pandang, baik itu dalam pandangan agama maupun budaya. Dalam pandangan budaya Jawa khususnya aliran Pangestu, manusia dilihat sebagai ciptaan yang tidak hanya memiliki pancaran cahaya Ilahi namun juga terdiri dari unsur-unsur alam. Kesamaan unsur pembentuk manusia dengan alam menjadikan manusia Jawa memperlakukan alam sebagai rekan yang pada dirinya memiliki nilai tersendiri. Alam sangat dihormati dan dihargai, dan salah satu bentuknya bisa dilihat dari tradisi pemberian sesajen, larangan-larangan tertentu dan juga pensakralan sesuatu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu khususnya perkembangan teknologi dan masuknya agama, membuat kearifan lokal manusia Jawa mulai terkikis. Ritual-ritual yang dulunya dilakukan mulai ditinggalkan karena dirasa tak lagi masuk akal dan bahkan dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan dari agama yang diakui di Indonesia. Hal ini kemudian berimbas langsung pada perilaku yang manusia tunjukkan kepada alam. Makin lama alam mengalami kerusakan yang parah akibat tindakan destruktif manusia. Melihat hal ini gereja hendaknya mau untuk terlibat secara langsung dalam upaya meminimalisir terjadinya tingkat kerusakan alam karena ulah manusia melalui pengajaran. Serta tak lupa juga ikut melibatkan budaya dan kearifan lokal sebagai saran dalam berteologi.

Kata Kunci: Manusia Jawa, Aliran Pangestu, Anasir, Budaya Jawa, Teologi Ekologi

Lain-lain: viii + 64; 2018 30 (1967-2018)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Manusia dalam pandangan Jawa secara umum memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan seluruh keberadaan dirinya di dalam dunia. Keterikatan dan kebergantungannya kepada lingkungan membuat orang Jawa kemudian menjalin interaksi yang begitu dekat dengan lingkungan di sekitar mereka. Misalkan saja ketika kita mengamati dengan saksama tentang bagaimana cara mereka mempertahankan hidupnya, maka dapat dilihat bahwa orang Jawa tidak bisa lepas dari lingkungan tempat hidupnya. Kelekatan hubungan antara manusia dan alam menjadikan manusia Jawa memiliki konsep bahwa manusia berasal dari benda-benda, binatang atau tumbuh-tumbuhan tertentu¹. Hal inilah yang kemudian akan secara jelas dibahas dalam pandangan Jawa khususnya aliran Pangestu mengenai hakikat manusia.

Ketika hubungan yang terjalin antara manusia dan alam seperti yang dipaparkan di atas dilihat dari pandangan kosmis, maka akan didapati sebuah gambaran bahwa manusia memahami keberadaan dirinya sebagai unsur alamiah yang berasal dari jiwa alam yang akhirnya kembali kepada alam dan melebur di dalamnya. Atau dengan arti lain dapat dikatakan bahwa manusia sebenarnya terdiri dari unsur-unsur alam raya². Pandangan kosmis tentang manusia bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul tanpa adanya pengaruh dari pemahaman yang dimiliki oleh manusia Jawa tentang paham ketuhanan. Hal ini dikarenakan adanya suatu kesatuan mana di dalamnya Tuhan menjadi esensi dari terciptanya alam sekaligus manusia.

Bagi orang Jawa khususnya aliran Pangestu, Tuhan meliputi segala sesuatu yang ada, segala makhluk hidup di seluruh alam. Bahkan sebelum dunia diciptakan Tuhan sudah bertahta di Alam Sejati (*Istana Suksma Kawekas* dan *Suksma Sejati*) dengan *Suksma Sejati*. *Suksma Sejati* adalah sifat Allah yang terlahir dan menjadi pusat nyala api dari banyak Cahaya Iman (kepercayaan yang benar)³. Dengan kata lain bahwa *Suksma Sejati* dapat pula disebut sebagai Tuhan yang

¹ Notohamidjojo, O, Attitude dalam Pembangunan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hal.17-30

² Rachmat Subagya, Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), hal.77

³ Sularso Sopater, Inti Ajaran Aliran Valentinian & Inti Ajaran Aliran Pangestu : Suatu Perbandingan, (Bandung : Bumi Media Informasi, 2011), hal. 89

tersingkap. Keadaan Tuhan yang terselubung dan tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia membuat Tuhan kemudian mengutus *Suksma Sejati* menyebarkan kekuasaan Tuhan yang kekal, hingga terjadilah alam semesta dan segala isinya⁴. Sebelum alam semesta dijadikan, Tuhan terlebih dahulu menjadikan empat anasir sebagai bahan dasar bagi terbentuknya alam semesta. Keempat anasir⁵ itu adalah : swasan (hawa), api, air dan bumi (tanah). Keempat anasir ini memiliki bentuk yang sangat halus dan tersebar di seluruh angkasa raya. Dengan adanya anasir hawa maka timbulah waktu dan juga ruang yang kemudian juga disusul oleh terbentuknya anasir yang lain seperti anasir api yang kemudian dibagi dalam dua bagian (atas dan bawah). Anasir air yang diliputi dan ada bersama sama dengan anasir suasana (hawa), kemudian terjadilah percampuran dan saling mempengaruhi antar ketiga anasir yang sudah ada⁶. Kisah mengenai kejadian alam semesta inilah yang kemudian mengantarkan kita untuk dapat memahami kejadian manusia. Utamanya dalam hal ini menyangkut kejadian keempat anasir yang memiliki hubungan dengan susunan tubuh manusia dan juga makhluk hidup lainnya.

Menurut Kitab Sasangka Djati⁷, setelah dunia besar (bumi) jadi, kemudian Tuhan menjadikan manusia di bumi. Pertama Tuhan menjadikan laki-laki yang menjadi sarana bagi turunnya Roh Suci (benih), setelah itu barulah diciptakan perempuan sebagai sarana yang memberi tempat bagi turunnya Roh Suci⁸. Akan tetapi Roh Suci tidak dapat menjiwai manusia ketika ia tidak memiliki pakaian atau wadah. Oleh karena itulah Tuhan kemudian memakai sari dari keempat anasir alam. Menurut pandangan Jawa, manusia dari empat anasir alam : suasana (hawa), api, air, dan tanah⁹. Keempat anasir ini merupakan bahan dasar atau unsur yang ada ketika alam diciptakan, sehingga dengan kata lain anasir yang membentuk manusia juga sama dengan anasir yang membentuk alam.

⁴ Hardjoprakoso, R.J, Kitab sasangka Djati, hal.53, 69 dalam Sopater, Sularso, Inti Ajaran Aliran Valentinian & Inti Ajaran Aliran Pangestu : Suatu Perbandingan, hal. 93

⁵ Jenis, jumlah dan pengertian anasir disini dilihat dari ajaran Empedocles, seorang filsuf Yunani (495-435 S.M). ia mengajarkan bahwa semesta alam tersusun dari empat anasir atau akar dari benda-benda y.i tanah, hawa, air, dan api. Tiap-tiap unsur terbagi dalam berjuta-juta titik kecil bagaikan debu. Debu dari anasir ini tercampur dengan berbagai susunan, dan menjadi berbagai benda dalam semesta alam. Dalam KBBI, anasir adalah bagian dari segala benda.

⁶ Sularso Sopater, Inti Ajaran Aliran Valentinian & Inti Ajaran Aliran Pangestu : Suatu Perbandingan, (Bandung : Bumi Media Informasi, 2011), hal.94

⁷ Kitab Sasangka Djati merupakan kitab yang berisi ajaran yang bersifat normatif dan tersusun melalui wahyu yang diberikan kepada R. Soenarto

⁸ Ibid, hal.99

⁹ Ibid, hal.99

Apa yang keras di dalam tubuh adalah bumi, apa yang cair di dalam tubuh adalah air, apa yang menjadi panas di dalam tubuh adalah api, apa yang bergerak di dalam tubuh adalah angin, itu semua adalah sifat dari sari anasir pembentuk tubuh manusia. Anasir bumi dalam tubuh berbentuk daging, tulang, otot, rambut, skrotum, paru-paru, jantung, limpa, hati dan kulit. Anasir air yang cair dalam tubuh berbentuk darah, urin, keringat, sumsum dan otak. Anasir api ditumbuhkan dalam tubuh melalui panas yang dihasilkan oleh tubuh dan tersebar di wajah, perut, jantung, empedu, anus, alat kelamin dan mata. Sedangkan anasir angin yang senantiasa bergerak mewujudkan dalam bentuk bukaan atau lubang yang ada dalam tubuh seperti telinga, mata, hidung, jantung, anus, alat kelamin dan juga tulang¹⁰. Oleh karena kesamaan anasir tersebut manusia disebut sebagai dunia kecil dan sebagai dunia kecil yang menjadi bagian dari dunia besar keduanya dapat saling mempengaruhi dan menguasai¹¹.

Tubuh manusia yang tersusun dari keempat bahan anasir (hawa, api, air, dan tanah) menjadi pakaian bagi Roh Suci¹². Yang dimaksud dengan Roh Suci disini adalah cahaya dari Tuhan yang menjadi satu dengan Suksma Sejati – dimana keduanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan manusia. Sehingga melalui ke empat anasir, Roh Suci diberi tempat oleh Tuhan untuk masuk ke dalam alam materi (manusia). Meskipun demikian keempat anasir yang menjadi bahan penyusun manusia dapat mengalami kerusakan oleh karena mengandung sifat-sifat kiri – yaitu sifat yang dapat rusak, selalu berubah dan terikat pada batas-batas¹³. Oleh karena sifat-sifat yang tidak kekal inilah yang kemudian memicu timbulnya nafsu jahat yang kemudian mempengaruhi tingkah laku manusia itu sendiri.

Dari penjelasan di atas kiranya memberikan gambaran bahwa dalam aliran Pangestu, kemanusiaan manusia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan alam semesta. Di satu sisi manusia diciptakan dan menyatu dengan anasir-anasir yang ada di alam – di sisi yang lain manusia dalam hidupnya juga bergantung kepada alam untuk dapat bertahan. Atau dengan kata lain dapat digaris bawahi bahwa alam semesta dan juga manusia yang sama-sama terbentuk dari anasiranasir yang sama persis - menjadi bagian dari susunan tubuh manusia dan makhluk hidup

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Man In The Present Javanese Mysticism*, (Bosch & Keuning N.V: Baarn, 1967), hal. 36

¹¹ Sularso Sopater, *Inti Ajaran Aliran Valentinian & Inti Ajaran Aliran Pangestu : Suatu Perbandingan*, (Bandung : Bumi Media Informasi, 2011), hal.99

¹² *Ibid*, hal.104

¹³ *Ibid*, hal.104

lainnya. Berkaca dari hal ini penulis kemudian mengajukan beberapa pertanyaan awal. Yang pertama yaitu bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap alam ? kedua, apakah kesamaan unsur yang membentuk alam dan manusia (anasir suasana (hawa), api, air dan tanah) dapat mempengaruhi perilaku manusia terhadap alam dewasa ini dilihat dari keberadaannya yang terikat secara relasi dengan alam ? Beberapa pertanyaan di atas kemudian membuat penulis mencoba melihat permasalahan-permasalahan ekologi yang ditinjau dari kaca mata teologi.

Sebagai manusia yang hidup di era modern seperti saat ini yang kehidupannya diwarnai dengan kesibukan dalam berbagai macam hal, tak jarang membuat manusia berubah menjadi pribadi yang sangat egois tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga kepada lingkungan sekitarnya. Bumi yang dulunya dipahami sebagai tempat tinggal bagi seluruh ciptaan – dan oleh karena itu seluruh spesies bersama dengan anorganisme yang membentuk sistem kehidupan yang seimbang harusnya ikut mempertahankan eksistensi planet bumi¹⁴ - nampaknya tak lagi dimaknai secara demikian. Demi meraup keuntungan pribadi manusia tak segan-segan mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Dengan mengatasnamakan kesejahteraan manusia mulai membangun ribuan gedung pencakar langit dan mengesampingkan lahan resapan air. Bahkan masih banyak lagi hal sederhana yang sering kita lakukan seperti membeli air mineral yang ternyata dapat menyumbang timbulnya permasalahan ekologi tanpa kita sadari. Mau tidak mau sekarang harus diakui bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh manusia menjadi bukti bahwa manusia tidak melihat bumi sebagai tempat tinggal (*oikos*) bersama dengan ciptaan lain. Ketika bumi dilihat sebagai *oikos*, maka bumi memiliki dua fungsi dan peranan yang sangat penting. Di satu sisi bumi adalah tempat kediaman (*oikoumene*) dan disisi lain menjadi sumber kehidupan (*oikonomia*)¹⁵. Jika dilihat dari sudut pandang ini maka sudah seharusnya manusia ikut berperan dalam menjaga tempat yang kediaman dan sumber kehidupannya.

Sebagai bagian dari alam semesta, manusia juga tidak bisa lepas dari adanya relasi yang mengikat antara manusia dan alam semesta sebagai sesama ciptaan – begitu juga dengan yang Ilahi sebagai sang pencipta. Namun sayangnya realita yang dapat ditemui justru menunjukkan hal yang berbeda. Manusia mulai kehilangan makna akan hakikat dari relasi yang dimiliki dengan ciptaan lain khususnya alam semesta. Sehingga pada akhirnya relasi yang terjalin dengan

¹⁴ Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 17

¹⁵ Herman S. Nainggolan, Rumenta Santiyani dkk, *Kerusakan Lingkungan Hidup : Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, (Medan: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, PGI dan EUM Asia Regional Office Medan, 2011), hal. 20

bumi (alam semesta) hanya berada pada posisi subjek dan objek. Misalkan saja bisa kita lihat contohnya dari bagaimana sikap yang ditunjukkan manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Kita tahu bahwa akhir-akhir ini banyak sekali terjadi alih fungsi lahan persawahan untuk membangun perumahan. Di satu sisi keberadaannya menyumbang keuntungan secara ekonomi akan tetapi disisi yang lain juga menimbulkan kerugian pada alam. Manusia lupa bahwa mereka juga adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan pula oleh anasir-anasir alam.

Hal yang cukup mengejutkan yang terjadi karena ulah manusia - bahkan sampai saat ini dampaknya masih terus dirasakan oleh beberapa kalangan masyarakat adalah permasalahan “Lumpur Sidoarjo” (Lusi) yang terjadi pada tahun 2006. Karena si “Lusi” area pertanian, pemukiman warga dan bahkan jalan raya tenggelam. Infrastruktur dan suprastruktur sosial hancur¹⁶. Masyarakat mengalami kerugian secara material dan juga psikologis. Tidak hanya itu saja kerusakan yang diakibatkan oleh Lusi juga mengganggu keseimbangan alam dan keberlangsungan hidup seluruh ciptaan. Namun sayangnya apa yang manusia alami tak lantas membuat mereka tersadar. Malahan mereka tak segan-segan menyalahkan alam atas apa yang mereka alami.

Permasalahan ekologi seperti di atas kemudian membuka sebuah fakta baru bahwa alam kini mulai kehilangan sakralitasnya¹⁷. Manusia sudah tak lagi menghormati alam - manusia menjadi makin semena-mena terhadap alam. Begitu pula dengan kearifan lokal masyarakat yang dulunya memberikan tempat pada penghormatan terhadap alam. Bentuk penghormatan tersebut kini ikut dinafikkan pula oleh agama-agama wahyu dan monoteisme dengan anggapan bahwa kearifan lokal adalah bentuk paganisme¹⁸ yang harus disingkirkan. Dampaknya pun bisa kita lihat dan rasakan sendiri sekarang – banyak sekali terjadi berbagai macam permasalahan ekologi seperti yang sudah dicontohkan di atas. Dengan meninjau terma dari Martin Buber maka akan ditemui gambaran relasi yang “I-It” (subjek-objek)¹⁹. Karna menempati posisi subjek maka manusia memiliki kecenderungan melakukan abuse of environment penyalahgunaan lingkungan hidup dan secara kristiani tindakan ini melawan kehendak dari Pencipta.

¹⁶ Raymundus Sudhiarsa SVD, “Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan Pada Lingkungan Hidup” dalam A. Sunarko OFM, Eddy Kristiyanto OFM (eds), Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup, (Yogyakarta: Kanisius 2008), hal.182

¹⁷ Ibid, hal.185

¹⁸ Paganisme disini merujuk pada agama-agama asli pra-kristen

¹⁹ Raymundus Sudhiarsa SVD, “Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan Pada Lingkungan Hidup”, hal.185

Kedudukan manusia dalam berelasi dengan alam juga bisa dilihat dalam kisah penciptaan manusia yang terdapat di Kejadian 2: 4b-7 dikatakan bahwa :

“ Pada hari ketika, Tuhan Allah membuat bumi dan langit, belum ada satu pun semak belukar di padang yang di bumi. Belum muncul satu pun tanaman sereal di padang sebab Tuhan Allah belum menyebabkan hujan ke atas bumi, dan belum ada orang yang mengerjakan tanah. Tetapi, ada air dari sungai bawah tanah naik ke atas, dan membasahi seluruh permukaan tanah. Maka, Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah; dan meniupkan napas hidup ke dalam hidungnya; ketika itulah manusia menjadi makhluk hidup”.

Melalui ayat tersebut diketahui bahwa manusia (*ha'adam*) diciptakan dari debu tanah (*adamah*)²⁰. Akan tetapi jika dilihat kembali konteks dari pasal di atas maka akan didapati bahwa manusia tidak hanya diciptakan dari unsur yaitu tanah saja. Ada unsur lain yang kemudian juga ikut membentuk manusia. Menurut Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya *Dari Eden Ke Babel* mengungkapkan bahwa tidak mungkin jika membentuk model manusia dari debu tanah, kalau tidak ada air²¹. Begitu pula setelah manusia selesai dibentuk lalu Allah memberikan unsur lain menjadi bagian dari manusia yaitu napas hidup (*nisyamat khayyim*). Dikatakan bahwa karena ada napas hidup, maka manusia menjadi makhluk hidup (*nefesy hayyah*)²². Dari sini kemudian penulis melihat adanya kesamaan pandangan bahwa manusia yang diciptakan dari unsur-unsur yang ada di alam.

Secara garis besar dalam skripsi ini penulis akan melihat secara lebih dalam mengenai konsep manusia dalam pandangan Jawa dan secara khusus diperjumpakan dengan perspektif teologi dalam melihat permasalahan ekologi. Hal tersebut tentu akan diawali dengan pemaparan yang mengupas lebih dalam mengenai hakikat manusia dalam pandangan Jawa yang tentunya tak bisa lepas dari konsep Tuhan dan juga penjadian alam semesta. Setelah memaparkan mengenai hakikat manusia dalam pandangan Jawa, penulis kemudian akan masuk dalam permasalahan ekologi yang tengah terjadi dewasa ini. Permasalahan ekologi di sini tentu saja akan dilihat dari perspektif teologi. Ketiga elemen tersebut akan didialogkan dan hasil dari dialog diharapkan

²⁰ Herman S. Nainggolan, Rumenta Santiyani dkk, *Kerusakan Lingkungan Hidup : Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, (Medan: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, PGI dan EUM Asia Regional Office Medan, 2011), hal.80

²¹ 21 Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta : Kanisius 2011), hal.80

²² Ibid, hal.81

mampu membuka pandangan atau pemahaman bagi masyarakat dalam berteologi tentang alam melalui perspektif budaya Jawa.

2. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, penulis membuat sebuah pertanyaan besar dalam skripsi ini, “ sumbangan apakah yang bisa diberikan dari dialog antara hakikat manusia Jawa menurut aliran Pangestu dengan perspektif teologi dalam melihat permasalahan ekologi ?” Untuk menjawab pertanyaan ini penulis menjabarkan dalam 3 pertanyaan penjabaran.

Pertanyaan penjabaran :

1. Bagaimana konsep mengenai hakikat manusia yang tidak terpisah dari alam yang dilihat dalam pandangan Jawa khususnya aliran Pangestu ?
2. Bagaimana pandangan teologi ketika melihat permasalahan ekologi saat ini ?
3. Bagaimana bisa merumuskan teologi ekologi dilihat dari hakikat manusia dari pandangan Jawa ?

3. Judul Skripsi

Menelusuri Konsep Manusia Jawa Berdasarkan Aliran Pangestu Dan Implikasinya Bagi Konstruksi Teologi Ekologi

4. Batasan Permasalahan

Skripsi ini akan memuat kajian mengenai hakikat manusia berdasarkan aliran Pangestu yang kemudian didialogkan dengan perspektif teologi ekologi dalam melihat hubungan manusia Jawa dengan alam.

5. Tujuan Penulisan

- a. Menguraikan pandangan Jawa khususnya aliran Pangestu mengenai hakikat manusia yang tidak terpisah dari alam
- b. Menguraikan permasalahan ekologi dari perspektif teologi
- c. Menguraikan hubungan antara peran manusia yang dilihat dari perspektif Jawa dengan perspektif teologi tentang ekologi sebagai rumusan teologi ekologi Jawa

6. Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan studi literatur. Metode ini merupakan suatu usaha untuk menjelaskan mengenai permasalahan ekologi yang kemudian coba ditinjau dari pemahaman akan hakikat manusia dari pandangan Jawa – dan seberapa pentingnya menghidupkan kembali pemahaman tersebut dalam rangka mengkonstruksi cara manusia berteologi tentang alam.

7. Sistematika Penulisan

Bab 1 Berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan penelitian dan sistematika penulisan

Bab 2 Berisi tentang uraian pandangan Jawa khususnya aliran Pangestu mengenai hakikat keberadaan manusia yang tidak terpisah dari alam

Bab 3 Berisi uraian tentang pentingnya menghidupkan kembali pemahaman mengenai manusia dalam rangka memperbaiki ekologi dilihat dari perspektif teologi

Bab 4 Refleksi teologis – Cara manusia Jawa aliran Pangestu berteologi tentang alam dan implikasinya bagi konstruksi teologi ekologi

Bab 5 Berisi kesimpulan dan saran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Manusia Jawa aliran Pangestu adalah manusia yang hidupnya tidak bisa lepas dari keberadaan alam semesta. Disatu sisi mereka hidup di dalam alam, bertahan hidup karena alam dan sekaligus tercipta dari unsur-unsur alam. Kesamaan unsur dan kebergantungan pada alam membuat keduanya terikat dalam sebuah relasi yang setara di dalam kosmos. Karena memiliki kesamaan unsur inilah yang kemudian membuat masyarakat Jawa disebut sebagai mikrokosmos. Sebagai replika dari makrokosmos, manusia harus menaati hukum yang berlaku dalam relasi antara makrokosmos-mikrokosmos yaitu dengan menghayati keberadaan dirinya untuk senantiasa harus menjaga keselarasan dan juga keseimbangan alam semesta.

Sadar akan keberadaan dirinya yang terikat dalam relasi bersama dengan Tuhan sekaligus alam semesta yang diyakini sebagai pancaran dari Dzat Ilahi yang memiliki daya magis kemudian membuat manusia menciptakan ritus-ritus tertentu yang berhubungan dengan alam. Ritus ini dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur sekaligus niatan untuk menjaga hubungan baik dengan alam yang diwujudkannyatakan melalui simbol yang dalam hal ini adalah sesaji. Mereka percaya jika semua sudah dilakukan sesuai dengan pakem yang mereka buat maka hubungan manusia dengan alam akan baik-baik saja.

Perwujudan dari usaha manusia untuk menjaga keselarasan hidup dengan alam tidak hanya dapat dilihat dari ritus-ritus yang berhubungan dengan alam adikodrati saja tetapi juga mewujudkan lewat laku hidup yang mencerminkan penyembahan kepada Tuhan. Salah satunya ialah lewat *memayu hayuning bawana*. Dalam konsep ini, dunia dilihat sebagai ciptaan yang sudah cantik adanya sejak awal mula diciptakan. Semua ditata dengan begitu teratur dan juga harmonis. Untuk dapat mewujudkan *memayu hayuning bawana* dalam kehidupan bersama dengan ciptaan lain, maka ada hal yang harus diperhatikan oleh manusia. Dalam hal ini manusia harus mengenali dirinya sendiri dan pembentuk dirinya. Setelah manusia memahami itu barulah manusia dapat mencintai dan mengasihi semua makhluk sebagai wujud penyembahannya pada Sang Pencipta.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, lokalitas masyarakat Jawa mulai ditinggalkan dengan masuknya agama dan juga perkembangan zaman. Segala sesuatu yang dilihat sebagai hal yang

tidak rasional (baca: memberikan sesajen) mulai dilihat sebagai hal yang tidak ada harus dilakukan karena dianggap tidak memberikan alasan yang jelas. Ditambah pula dengan kesalahan dalam menginterpretasikan ayat-ayat alkitab yang kemudian dipakai oleh beberapa orang untuk membenarkan aksi brutalnya pada alam. Bahkan sampai ada pula beberapa tokoh, salah satunya adalah Lynn White menganggap bahwa permasalahan krisis ekologi yang terjadi hingga saat ini adalah kesalahan agama. Kesalahan ini secara spesifik dihubungkan dengan teks-teks alkitab yang berbau antroposentris seperti yang terdapat dalam Kitab Kejadian. Misalkan saja kisah mengenai penciptaan yang kemudian diinterpretasi dan dijadikan alat untuk melegitimasi posisi manusia sebagai mandataris Allah yang berkuasa atas ciptaan. Adu pendapat pun menjadi hal yang tak bisa dihindari.

Kata “menaklukkan” nampaknya tidak melulu dimaknai sebagai bentuk kuasa yang mendominasi ciptaan lain. Beberapa tokoh seperti Celia Deane Drummond mengajak kita sekarang untuk melihat kata tersebut dari sisi berbeda yakni dari sisi pengusahaan bumi dan bukannya dorongan untuk berbuat kasar dan bahkan sampai merusak. Apalagi mengingat kenyataan bahwa manusia adalah gambar Allah. Kesegambaran ini pula harusnya juga dilihat sebagai bentuk relasi diantara keduanya. Relasi yang menghadirkan kasih dan pengorbanan bagi manusia dan manusia harus membagikan kasih Allah tersebut lewat sikap hidupnya yang juga mencerminkan kasih pada sesama ciptaan. Jika dilihat dari sudut pandang ini maka kata “menaklukkan” tidak boleh lagi dilihat sebagai kata yang menakutkan bagi ciptaan lain. Dan sekarang ditengah krisis ekologi yang semakin menjadi-jadi, manusia harus bisa menentukan sikapnya.

Permasalahan mengenai krisis ekologi sebenarnya tidak hanya menyentuh ranah agama namun juga melibatkan budaya. Sebagai makhluk yang berbudaya sekaligus beragama, manusia tidak bisa mengesampingkan tugasnya untuk ikut menjaga kelestarian alam semesta. Agama dan budaya sebenarnya memiliki daya yang cukup kuat untuk menjadi filter bagi tindakan manusia yang mengarah pada sifat dominasi. Kuncinya adalah keduanya harus berjalan bersamaan dan memberi tempat satu sama lain. Lokalitas warga lereng Gunung Merapi dapat menjadi contohnya. Lokalitas yang adalah bagian dari identitas kejawaan dan itu diberikan tempat dalam sebuah ibadah. Hasilnya, menyajikan penghayatan yang begitu kontekstual bagi masyarakat Kristen Jawa. Jadi dalam menyikapi permasalahan krisis ekologi, manusia Kristen Jawa harus menjadi Jawa seutuhnya sekaligus Kristen seutuhnya.

2. Saran

Permasalahan ekologi yang terjadi dewasa ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga menuntut adanya peran serta dari gereja selaku persekutuan orang percaya. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja tidak hanya memiliki tugas bertanggung jawab pada komunitasnya untuk dapat mewujudkan adanya persekutuan antara gereja dan sesama manusia, tetapi gereja juga dipanggil untuk melakukan tugas bersama terhadap lingkungan hidup. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pengajaran yang lebih terbuka dalam artian tidak hanya memberikan penekanan pada relasi antara Allah dengan manusia, tetapi juga mengikut sertakan ciptaan lain (alam) dalam relasi tersebut. Alam dan juga segala isinya adalah saudara manusia, sehingga alam tidak seharusnya diasingkan dari kehidupan manusia dan begitu pula sebaliknya.

Diperhadapkan dengan permasalahan kerusakan ekologi harusnya membuat misi yang dimiliki gereja juga mengalami perubahan khususnya dalam hal menghadirkan perdamaian. Perdamaian hendaknya tidak hanya difokuskan pada manusia sebagai subjek yang harus merasakan perdamaian, namun hal ini juga harus berlaku pada seluruh ciptaan termasuk alam. Bahwa janji keselamatan Allah tidak hanya berlaku bagi manusia saja tetapi bagi seluruh ciptaan. Karena akan sangat tidak mungkin terjadi sebuah perdamaian di antara manusia tanpa adanya perdamaian dengan alam.

Sebagai gereja suku khususnya GKJW maupun GKJ memiliki lokalitas yang dapat digunakan untuk mewujudkan misi perdamaian kepada semua ciptaan yaitu lewat keberadaan budaya. Sebagai gereja suku Jawa yang mayoritas jemaatnya adalah orang Jawa, identitas Kejawaan yang masih melekat pada diri manusia Jawa ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk merubah paradigma manusia akan keberadaan dirinya. Misalkan saja dilakukannya inkulturasi antara budaya dan agama yang mewujudkan lewat sebuah liturgi seperti yang dilakukan oleh umat Katolik di lereng Gunung Merapi ketika merayakan Paskah. Perayaan Paskah dikemas dengan menggunakan konteks kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi. Contoh perayaan Paskah warga lereng Gunung Merapi memberikan angin segar bagi pemaknaan dari peristiwa kematian Tuhan Yesus. Penebusan dan keselamatan yang Tuhan berikan lewat kematianNya tidak hanya dikhususkan bagi manusia, tetapi juga ditujukan untuk seluruh ciptaan. Sebagai ciptaan yang dikaruniai akal budi dan kesadaran maka sudah seharusnya manusia mau menjadikan dirinya sebagai sarana untuk dapat mewujudkan keselamatan itu bagi ciptaan lain.

Pemahaman yang seperti itu tentunya tidak dapat lahir begitu saja ketika Gereja tidak ikut ambil bagian di dalamnya. Gereja sendiri harus berani keluar dari kekakuan dogma yang melihat budaya sebagai hal yang berseberangan dengan kebenaran agama. Sudah saatnya gereja terbuka dan memberikan tempat bagi budaya untuk ikut ambil bagian dari pertumbuhan iman jemaatnya, sehingga jemaat tidak kehilangan identitas Kejawannya dalam beragama. Penulis menyadari bahwa hal ini mungkin menjadi tantangan yang cukup berat untuk diwujudkan tetapi hal ini hendaknya tidak menjadi suatu alasan bagi gereja suku Jawa untuk lebih terbuka dan memberikan kesempatan jemaat untuk dapat menjadi Kristen sejati sekaligus Jawa sejati.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

1. Refrensi Buku

A.Sunarko OFM, Eddy Kristiyanto OFM (eds), Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup, Yogyakarta : Kanisius, 2008.

Awi Tristanto, Lukas, Hidup Dalam Realitas Alam: Sketsa-sketsa Ekoinspirasi, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Awi Tristanto, Lukas, Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Borong, P. Borong, Etika Bumi Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

de Jong, Kees, Tridarmanto, Yusak (eds), Teologi dalam Silang Budaya, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015.

Deane-Drummond, Celia, Teologi & Ekologi : Buku Pegangan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Endraswara, Suwardi, Agama Jawa : Ajaran, Amalan dan Asal Usul Kejawaen, Yogyakarta: Narasi, 2015.

Endraswara, Suwardi, Memayu Hayuning Bawana : Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2013.

Hadiwijono, Harun Man In The Present Javanese Mysticism, Bosch & Keuning N.V: Baarn, 1967.

Hardjoprakoso, R.J, Kitab Sasangka Djati, Djakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal 1969.

Keraf, A. Sonny, Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Kirjito, V, Sedulur Merapi : Edukasi dan Kecintaan Romo Kirjito, Karang Klethak 07, 2009.

- Layungkuning, Bendung, Sangkan Paraning Dumadi, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Musman, Asti, Agama Ageming Aji : Menelisik Akar Spiritualisme Jawa, Yogyakarta: PUSTAKA JAWI, 2017.
- Nainggolan, Herman S, Rumenta Santiyani dkk , Kerusakan Lingkungan Hidup : Peran dan Tanggung Jawab Gereja, Medan: Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, PGI dan EUM Asia Regional Office Medan, 2011.
- Notohamidjojo, O, Attitude dalam Pembangunan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Sastrawijaya, Tresna, Pencemaran Lingkungan, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Singgih, Emanuel Gerrit, Dari Eden ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1-11, Yogyakarta: Kanisius 2011.
- Sopater, Sulastro, Inti Ajaran Aliran Valentinian & Inti Ajaran Aliran Pangestu : Suatu Perbandingan, Bandung: Bumi Media Informasi 2011.
- Subagya, Rachmat, Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka ,1979.
- Mudji Sutrisno, Jelajah Hakikat Pemikiran Timur, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Tridramanto, Yusak (ed), Serba Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Tri Prastati, Bernadeta Harini, Lingkungan Hidup: Seri Dokumen Gerejawi No. 92, Jakarta: Departeman Dokumentasi Dan Penerangan Konfrensi Waligereja Indonesia, 2015.
- van Akkeren, Philip, Dewi Sri dan Kristus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994

2. Refrensi Web

<http://youtu.be/17F6KL4ZKkE>

<https://youtu.be/yd5ptD8f6F8>,

<https://alalanglumintir.wordpress.com>

www.djpt.kkp.go.id

www.academia.edu/3735684/Hakikat_Manusia_Jawa_berdasarkan_Unen-Unen

©UKDW